

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan pada dua pasien *post* operasi ORIF fraktur *femur* di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tanggal 04 Mei 2026 sampai 13 Mei 2026, penerapan mobilisasi dini pada dua pasien *post* operasi ORIF fraktur *femur* menunjukkan adanya peningkatan mobilitas fisik yang ditandai dengan peningkatan kemampuan menggerakkan ekstremitas, peningkatan kekuatan otot, serta peningkatan rentang gerak. Perbedaan tingkat keberhasilan mobilisasi pada kedua pasien dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis masing-masing pasien. Pasien yang lebih kooperatif, memiliki motivasi tinggi, dan tidak mengalami kecemasan berlebihan menunjukkan peningkatan mobilitas yang lebih cepat dibandingkan pasien yang masih merasa takut dan cemas untuk bergerak.

Hasil pengkajian pada kedua pasien menunjukkan adanya gangguan mobilitas fisik yang ditandai dengan nyeri pada ekstremitas bawah, keterbatasan rentang gerak, penurunan kekuatan otot, serta kesulitan melakukan aktivitas secara mandiri setelah operasi ORIF fraktur femur. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan yaitu gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan kerusakan integritas struktur tulang akibat fraktur femur *post* operasi ORIF. Intervensi yang diberikan berupa penerapan mobilisasi dini secara bertahap sesuai toleransi

pasien, meliputi latihan gerak pasif dan aktif, latihan duduk di tempat tidur dengan bantuan, dan duduk di tempat tidur secara mandiri.

Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama tiga hari, kedua pasien menunjukkan respons positif terhadap penerapan mobilisasi dini. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya kekuatan otot, bertambahnya rentang gerak ekstremitas, berkurangnya keterbatasan gerak, menurunnya rasa nyeri saat bergerak, serta meningkatnya kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sederhana secara mandiri. Namun, terdapat perbedaan perkembangan mobilitas fisik pada kedua pasien. Tn. A menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan Ny. T karena memiliki toleransi aktivitas yang lebih baik dan lebih mampu beradaptasi terhadap latihan mobilisasi dini. Sementara itu, Ny. T mengalami perkembangan yang lebih lambat akibat nyeri yang masih dirasakan, adanya kecemasan dan ketakutan saat bergerak, serta jenis fraktur segmental femur yang menyebabkan keterbatasan gerak lebih besar.

Faktor pendukung keberhasilan penerapan mobilisasi dini pada kedua pasien meliputi adanya edukasi mengenai pentingnya mobilisasi dini, dukungan dan pendampingan keluarga, kerja sama pasien selama latihan mobilisasi, serta kondisi pasien yang stabil selama pelaksanaan intervensi. Edukasi dan komunikasi terapeutik yang diberikan perawat mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kemauan pasien untuk melakukan mobilisasi secara

bertahap. Dukungan keluarga juga membantu pasien menjadi lebih kooperatif selama proses pemulihan.

Dengan demikian, penerapan mobilisasi dini dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan yang berperan dalam meningkatkan mobilitas fisik, mendukung proses pemulihan, membantu mencegah komplikasi akibat imobilisasi, serta meningkatkan kemandirian pasien *post* operasi ORIF fraktur *femur*.

B. Saran

Berdasarkan hasil studi kasus penerapan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi ORIF fraktur *femur* dengan masalah gangguan mobilitas fisik, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga diharapkan dapat melanjutkan latihan mobilisasi dini secara mandiri dan bertahap di rumah sesuai kemampuan pasien, seperti latihan perubahan posisi, latihan gerak ekstremitas, duduk, berdiri, hingga berjalan secara perlahan. Keluarga juga diharapkan mampu memberikan dukungan, motivasi, dan pendampingan kepada pasien selama proses pemulihan agar pasien lebih percaya diri dan optimal dalam meningkatkan kemampuan mobilitas fisik.

2. Bagi Perawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Perawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul diharapkan dapat menerapkan intervensi mobilisasi dini secara konsisten pada pasien *post* operasi ORIF fraktur *femur* dengan gangguan mobilitas fisik. Perawat diharapkan dapat memberikan edukasi dan melibatkan keluarga dalam proses perawatan untuk mendukung keberhasilan mobilisasi dini serta mempercepat pemulihan pasien.

3. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Mahasiswa keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta diharapkan dapat memanfaatkan hasil studi kasus ini sebagai sumber referensi dan bahan pembelajaran dalam penerapan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi ORIF fraktur *femur* dengan gangguan mobilitas fisik.

4. Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan bahan kepustakaan mengenai penerapan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi ORIF fraktur *femur* dengan gangguan mobilitas fisik sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dan pengembangan ilmu Keperawatan Medikal Bedah.